

---

---

## Filsafat Manajemen Pendidikan Pesantren, Madrasah Dan Keluarga

Ali Mastur<sup>1</sup>, Abd. Haris<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Al Fithrah Surabaya; Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Kh Abdul Chalim; Indonesia

\* Correspondence e-mail; [alimatur159@gmail.com](mailto:alimatur159@gmail.com)

---

### Article history

Submitted: 2024/01/01; Revised: 2024/01/11; Accepted: 2024/01/21

---

### Abstract

The educational management philosophy of Islamic boarding schools, madrasahs and families is an important framework for understanding how these three institutions manage the educational process. All three are rooted in different traditions and values, but have the same goal, namely to educate and shape the character of students. Through library research methods with a qualitative descriptive approach, this research analyzes relevant literature and compiles the main findings related to Islamic boarding school, madrasah and family educational philosophy and Islamic boarding school, madrasah and family educational philosophy management. The results of the research show that 1) The educational philosophy of Islamic boarding schools, madrasahs and families emphasizes the integration of religious and moral values in forming individuals who have faith, knowledge and noble character. The philosophy of education in Islamic boarding schools, madrasahs and families shows that effective education requires synergy between these three institutions. 2) Philosophy of Islamic boarding school, madrasah and family education management. highlighting their respective approaches, values and goals in managing education, the educational management philosophies of Islamic boarding schools, madrasahs and families complement each other in creating a comprehensive education system that is firmly rooted in religious and moral values.

---

### Keywords

Philosophy, Management and Education at Islamic boarding schools, Madrasahs and Families



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## **PENDAHULUAN**

Filsafat pendidikan Pesantren merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di tingkat individual dan keluarga. Pesantren salafiyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian yang utuh. Desain kurikulum yang digunakan adalah bersistem salafiyah yang mengusung berbagai metode pengajaran baik melalui madrasah diniyah, sorogan, atau bandongan.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah menjadi lembaga pendidikan yang dominan bagi masyarakat Indonesia. Namun, dalam kerangka akademik, pengertian pendidikan Islam masih terbatas pada pengajaran agama di sekolah, dengan rekomendasi untuk memperbaiki kualitas pesantren dan madrasah. Ajaran-ajaran Islam tidak lagi diberikan dalam bentuk mata pelajaran formal, melainkan diintegrasikan secara penuh dalam mata Pelajaran (Chairiyah, 2021).

Dalam konteks pendidikan, filosofi keluarga memegang peranan penting dalam membentuk nilai dan prinsip yang menjadi pedoman proses pendidikan. Filosofi keluarga dalam pendidikan menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan etika pada individu, yang pada akhirnya bermanfaat tidak hanya bagi individu itu sendiri tetapi juga keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Filosofi ini menggarisbawahi pentingnya menghasilkan individu yang bermoral dan berbudaya melalui pendidikan, karena pendidikan diyakini penting untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Filsafat manajemen pendidikan pesantren, madrasah, dan keluarga merupakan kerangka yang penting untuk memahami bagaimana ketiga lembaga ini mengelola proses pendidikan. Ketiganya berakar pada tradisi dan nilai-nilai yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana filsafat pendidikan pesantren, madrasah dan keluarga dan bagaimana manajemen filsafat pendidikan pesantren, madrasah dan keluarga (Maya & Lesmana, 2018).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan literatur dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai data utama. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang sudah ada, tanpa melakukan eksperimen atau pengumpulan data lapangan secara langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber lain yang digunakan termasuk kebijakan pemerintah dan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini mengikuti standar yang berlaku, seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, menemukan dan mengumpulkan literatur, serta menganalisis dokumen yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah literatur terkumpul, peneliti menyusunnya secara sistematis dan mengidentifikasi apakah data tersebut relevan atau tidak. Pada tahap akhir penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap teori-teori yang diperoleh dan menyusun kesimpulan dari penelitian ini

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Filsafat Pendidikan Pesantren

#### a. Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pesantren, atau pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Sejarah dan perkembangannya telah memberikan kontribusi besar bagi pendidikan nasional di Indonesia.

Pada abad ke-16, lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang Fiqih, Tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam, seperti pesantren, sudah ada dan dijumpai dalam karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cobolek dan Serat Centini.

Pertumbuhan pesantren tidak terlepas dari hubungan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Quran, dan mengetahui Islam yang lebih luas dan mendalam Pada tahun 1899, Kiai Hasyim Asyari mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang, yang kemudian membentuk Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Di sisi lain, rekan

seperguruan Kiai Hasyim di Mekkah, Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, mendirikan pusat pendidikan Islam yang lebih modern, dengan kurikulum yang sedikit berbeda

Pesantren telah mengalami empat periode perkembangan, yaitu periode kelahiran dan perkembangan, periode revolusi, periode benteng ideologi, dan periode media pembangunan umat Islam. Dalam bentangan sejarah yang cukup panjang, pesantren telah banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan nasional di Indonesia, seperti menjadi inspirasi dalam perumusan sistem Pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan, dan model pendidikan karakter

Seiring perkembangan zaman, pesantren-pesantren sudah semakin modern, baik dari kurikulum maupun fisik bangunannya. Meski begitu, kesederhanaan dan keikhlasan yang digambarkan oleh kehidupan kiai dan para santrinya masih menjadi nilai utama yang patut diteladani dari ajaran kehidupan di pesantren

Dalam perkembangannya, pesantren merupakan hasil Islamisasi sistem pendidikan lokal yang berasal dari masa Hindu-Buddha di Nusantara.

Dengan demikian, pesantren memiliki sejarah yang kaya dan telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan dan perkembangan masyarakat di Indonesia.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren mempunyai beberapa tujuan utama, antara lain (Karimah, 2018):

1) Pembentukan Karakter:

Pesantren bertujuan untuk memperdalam ilmu keislaman dan mengaplikasikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, dengan menekankan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Fokusnya pada pembentukan karakter, profesionalisme, dan kompetensi, dengan penekanan pada nilai moral dan spiritual.

Pendidikan yang diberikan pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran dengan kitab dan penjelasan agama, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai moral, menghayati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menanamkan kejujuran, dan mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan berhati suci.

2) Pendalaman Ilmu Keagamaan :

Pesantren didedikasikan untuk memperdalam ilmu agama dan mengamalkannya di masyarakat. Ini adalah lembaga pendidikan nonformal yang mendalami kajian dan pengamalan ajaran Islam, seringkali sangat berfokus pada pendidikan agama. Kurikulumnya mencakup studi sastra Islam, nilai-nilai moral, tata bahasa, spiritualitas, dan banyak lagi.

3) Pelayanan kepada Masyarakat:

Pesantren bertujuan untuk menanamkan rasa pengabdian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya struktur organisasi yang transparan dan jelas disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, yang menjadi tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Lembaga juga berperan dalam mempersiapkan untuk berkontribusi kepada masyarakat, dengan menekankan pentingnya kemandirian dan kemampuan bekerja secara mandiri.

Ringkasnya, tujuan utama pendidikan pesantren adalah pembentukan karakter, pendalaman ilmu agama, dan penanaman rasa pengabdian kepada masyarakat.

c. Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Pesantren

Di pesantren, kurikulumnya berbasis pada kitab klasik, sementara metode pembelajarannya meliputi bandongan dan sorogan. Pesantren salaf menggunakan kurikulum yang berkaitan dengan agama Islam dan menggunakan kitab-kitab klasik, seperti Kitab Kuning, sebagai referensi utama

Metode pembelajaran di pesantren tradisional cenderung menerapkan dan mempertahankan metode pengajaran yang konvensional namun unik, seperti sorogan, bandongan, halaqah, serta mudhakarrah

Sorogan dan bandongan merupakan metode pembelajaran yang populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menekankan pengembangan individual di bawah bimbingan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan tergolong efektif dalam meningkatkan prestasi hasil belajar santri. Metode bandongan, di sisi lain, adalah metode pembelajaran yang konvensional namun unik, yang

kerap digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning

Pada pesantren, kurikulum dan metode pembelajaran ini sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran dari para ulama atau kiyai

Metode sorogan dan bandongan mempunyai peran krusial dalam kegiatan pembelajaran di pesantren, dan keduanya masih eksis hingga saat ini

Dengan demikian, pesantren menggunakan kurikulum berbasis kitab klasik dan menerapkan metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan untuk membentuk kepribadian santri dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam.

d. Peran kiyai

Peran Kiyai sebagai Tokoh Sentral dalam Pesantren. Di pesantren, seorang Kiyai memainkan beberapa peran sentral, termasuk sebagai ulama, pemimpin Masyarakat, panutan dan pengabdian.

1) Ulama

Kiyai merupakan tokoh masyarakat pesantren yang sering berperan sebagai pemimpin spiritual dan guru ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab Islam klasik.

Ajaran Kiyai berakar pada pengetahuan Islam tradisional, dan mereka sering membimbing siswa dalam studi agama, memberikan bimbingan spiritual dan pengajaran prinsip-prinsip Islam.

2) Pemimpin Komunitas:

Kiyai memegang posisi sentral dalam masyarakat dan dianggap sebagai sosok yang berwibawa dan dihormati. Mereka seringkali memainkan peran penting dalam memediasi dan menyelesaikan perselisihan dalam masyarakat, seperti dalam kasus perselisihan warisan, dimana pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hukum Islam sangat dihargai.

3) Panutan:

Kiyai menjadi teladan bagi masyarakat, memberikan contoh perilaku yang baik dan menaati prinsip-prinsip Islam. Tindakan dan perilaku mereka seringkali ditiru oleh masyarakat sehingga berpengaruh dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika masyarakat.

4) Pelayan :

Kiyai juga melayani masyarakat dalam berbagai kapasitas, seperti memimpin salat, memberikan bimbingan spiritual, dan memberikan

nasihat tentang masalah keagamaan. Mereka sering kali terlibat secara mendalam dalam pengembangan spiritual dan moral anggota masyarakat, memainkan peran penting dalam memelihara tatanan etika dan moral masyarakat.

Peran beragam Kiyai sebagai ulama, pemimpin masyarakat, panutan, dan pelayan menggarisbawahi pentingnya mereka dalam komunitas pesantren dan dampak besar mereka terhadap perkembangan spiritual dan sosial masyarakat.

Peran-peran ini berakar kuat pada nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam, dan pengaruh Kiyai melampaui batas-batas pesantren, sehingga membentuk pandangan keagamaan dan etika masyarakat yang lebih luas.

e. Nilai-Nilai yang Ditanamkan di Pondok Pesantren (Pesantren)

Di pesantren atau yang biasa disebut pesantren, terdapat beberapa nilai luhur yang ditanamkan kepada santrinya. Nilai-nilai inilah yang berperan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Keikhlasan (Keikhlasan):

Keikhlasan merupakan nilai fundamental yang ditanamkan di pesantren. Ini menekankan pentingnya melakukan tindakan semata-mata demi ridha Allah dan tanpa motif tersembunyi.

2) Kemandirian (Kemerdekaan):

Kemandirian, atau kemandirian, adalah nilai kunci lainnya yang ditekankan di pesantren. Hal ini mencakup memupuk kemandirian dan kemampuan untuk mandiri, baik secara spiritual maupun material.

3) Kesederhanaan (Kesederhanaan):

Kesederhanaan atau kesederhanaan merupakan nilai penting dalam pendidikan pesantren. Ini mencakup menjalani kehidupan yang sederhana dan bersahaja, bebas dari materialisme berlebihan, dan fokus pada hal-hal penting dalam hidup.

4) Persaudaraan (Persaudaraan):

Persaudaraan juga menjadi nilai penting dalam pesantren. Menumbuhkan rasa persatuan, solidaritas, dan saling mendukung di kalangan siswa, sehingga tercipta ikatan persaudaraan yang kuat.

f. Tantangan

Tantangan dan Adaptasi Pesantren di Era Modern : Modernisasi Kurikulum, Penguasaan Teknologi dan Membuka Diri

### 1) Tantangan dan Adaptasi Pesantren di Era Modern

Pesantren di era modern menghadapi berbagai tantangan yang perlu diadaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam memberikan pendidikan dan dakwah. Beberapa tantangan utama yang dihadapi pesantren di era digital termasuk adaptasi dengan teknologi yang terus berkembang, kurangnya ketersediaan infrastruktur teknologi, kurangnya pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya literasi digital

### 2) Modernisasi Kurikulum

Pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk modernisasi kurikulum agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Salah satu aspek yang perlu direvisi adalah kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Sebagai contoh, Pesantren Modern Daarul Fikri telah menawarkan kurikulum sebagai model modernisasi pendidikan pesantren, yang mencakup pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejajar dengan lembaga pendidikan umum sederajat

Pesantren juga dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif di tengah arus globalisasi karena menerapkan kurikulum integrasi dengan menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum formal. Hal ini menjadi daya tarik minat masyarakat dan menunjukkan upaya pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan

### 3) Penguasaan Teknologi

Penguasaan teknologi menjadi salah satu aspek penting dalam adaptasi pesantren di era modern. Pesantren harus mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan dan dakwah. Hal ini memerlukan perubahan mindset dari para pengelola dan pengajar pesantren, serta investasi dalam infrastruktur dan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang teknologi

Pemerintah juga telah menggaungkan revolusi teknologi 4.0, yang menuntut peremajaan infrastruktur yang memadai dan edukasi yang mendetail ke seluruh elemen masyarakat agar dapat bersaing di era digital

### 4) Membuka Diri



Pesantren juga dihadapkan pada pentingnya membuka diri terhadap perubahan modernisasi, serta mampu mengartikulasikan perkembangan zaman dalam rangka merespon dan menjawab segala problemanya. Hal ini menuntut pesantren untuk tetap kental dengan aroma keislamannya namun tidak acuh dengan perubahan modernisasi

Dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan, pesantren juga perlu melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan sistem pendidikan, kurikulum, materi, dan metode pembelajaran serta sistem evaluasi. Pesantren yang mampu melakukan perubahan ini diharapkan dapat tetap relevan dan efektif dalam memberikan pendidikan

Dengan demikian, pesantren di era modern dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi dalam hal modernisasi kurikulum, penguasaan teknologi, dan keterbukaan terhadap perubahan modernisasi. Dengan upaya adaptasi yang tepat, pesantren diharapkan dapat tetap menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan efektif dalam menghadapi era modern.

## 2. Filsafat Pendidikan madrasah

### a. Tujuan Pendidikan Madrasah

Pendidikan madrasah memiliki beberapa tujuan yang mencakup aspek spiritual, akademik, dan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, tujuan madrasah juga mencakup aspek akademik dan non-akademik. Madrasah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Madrasah juga menetapkan tujuan khusus untuk menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan

ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja.

Dari sisi sosial, tujuan pendidikan madrasah juga mencakup aspek kepedulian sosial. Madrasah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan yang didasari dengan semangat gotong royong. Dengan demikian, tujuan pendidikan madrasah mencakup aspek spiritual, akademik, dan sosial untuk membentuk lulusan yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, serta memiliki kepedulian sosial.

b. Kurikulum Madrasah

Madrasah memiliki perbedaan dalam kurikulum, mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler jika dibandingkan dengan sekolah umum.:

1) Mata Pelajaran Agama dan Umum

Madrasah menekankan pada pengajaran agama Islam dan memiliki kurikulum yang lebih terfokus pada studi agama daripada sekolah umum. Selain itu, madrasah juga mengajarkan mata pelajaran seperti bahasa Arab, tafsir, hadits, dan fiqh. Mata pelajaran agama Islam merupakan fokus utama dalam kurikulum madrasah, sementara sekolah umum mengajarkan seperangkat mata pelajaran yang lebih luas dan terfokus pada pengembangan keterampilan dan keterampilan hidup siswa.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Madrasah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dapat mencakup Pendidikan Kepramukaan, usaha kesehatan sekolah (UKS), palang merah remaja (PMR), dan lainnya sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing satuan pendidikan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mencakup pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, seperti melalui proyek-proyek kelompok, debat, atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama Islam.

Dengan demikian, madrasah menekankan pengajaran agama Islam dalam kurikulumnya, memiliki mata pelajaran agama yang lebih terfokus, dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler

yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Metode pembelajaran di Madrasah

Di madrasah, berbagai metode pengajaran dan pembelajaran digunakan untuk memfasilitasi pendidikan yang efektif. Metode tersebut meliputi ceramah (ceramah), diskusi (diskusi), praktikum (kerja praktek), dan proyek (pembelajaran berbasis proyek).

1) Ceramah

Ceramah adalah metode dimana guru menjelaskan informasi secara lisan dan langsung selama proses pembelajaran. Sangat cocok untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak.

Metode ini sering digunakan untuk menyampaikan pelajaran dan efektif dalam menyampaikan berbagai informasi kepada khalayak luas.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ceramah adalah metode yang umum digunakan, penggunaan metode ini secara terus-menerus dapat menyebabkan ketidakterlibatan siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

2) Diskusi:

Diskusi melibatkan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, menjawab pertanyaan, dan memahami pengetahuan satu sama lain untuk mencapai keputusan secara kolektif. Metode ini mendorong partisipasi aktif dan pertukaran ide di kalangan siswa, menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

3) Praktikum

Praktikum melibatkan kerja praktek dan eksperimen, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka dalam suasana langsung. Namun, rincian spesifik tentang penerapannya di lingkungan madrasah tidak ditemukan dalam hasil pencarian yang disediakan.

4) Proyek

Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada aktivitas siswa dalam menghasilkan suatu produk dengan menerapkan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini sering diterapkan setelah tugas pembelajaran berbasis proyek.

Metode ini mendorong siswa untuk menciptakan solusi terhadap masalah dunia nyata, mendorong pemikiran kritis dan penerapan pengetahuan secara praktis.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas metode ini dapat bervariasi berdasarkan konteks spesifik dan mata pelajaran yang diajarkan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan keterbatasannya masing-masing, dan kombinasi metode-metode ini mungkin bermanfaat untuk pengalaman pembelajaran yang komprehensif.

d. Peran guru

Di madrasah, peran guru meliputi fasilitator, mentor, dan teladan bagi siswa :

1) Fasilitator:

Sebagai fasilitator, guru mempunyai peranan penting dalam membimbing dan memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator adalah melibatkan siswa dalam pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pengalaman belajar kolaboratif.

2) Pembimbing:

Peran guru sebagai pembimbing atau pembimbing sangat penting dalam menjamin perkembangan peserta didik secara holistik. Guru bertugas membina dan membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Hal ini melibatkan identifikasi siswa yang mungkin mengalami kesulitan belajar, memberikan diagnosis, prognosis, dan, jika sesuai kewenangan mereka, membantu dalam pengajaran remedial. Bimbingan yang diberikan oleh guru sangatlah penting, terutama pada saat tidak adanya konselor profesional di sekolah.

3) Teladan:

Guru juga berperan sebagai role model bagi siswanya. Perilaku, emosi, dan pemikiran mereka berpengaruh dalam membentuk perilaku dan pola pikir siswanya. Guru diharapkan menjaga kondisi emosi dan mental yang positif, karena siswa sering

meniru perkataan dan pola bahasanya. Selain itu, guru dipercaya untuk menanamkan nilai-nilai dan moral pada siswa, yang diambil dari pengalaman dan kebijaksanaan mereka sendiri.

e. Lingkungan Belajar di Madrasah

Lingkungan belajar di madrasah meliputi aspek fisik, sosial, dan spiritual yang sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan belajar di sekolah merupakan faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar terdiri dari dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup sarana fisik di sekitar siswa saat belajar, seperti ruang kelas, pengudaraan, alat atau media belajar, pencahayaan, dan penataan ruang. Sementara lingkungan sosial mencakup interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber pembelajaran, dan lainnya. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, diperlukan interaksi yang proporsional antara siswa dengan guru.

1) Faktor-faktor Penting Lingkungan Belajar di Madrasah:

- a) Lingkungan fisik dan sosial di madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan fisik mencakup ruang kelas, pengudaraan, alat atau media belajar, pencahayaan, dan penataan ruang.
- b) Lingkungan sosial mencakup interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber pembelajaran, dan lainnya.
- c) Pentingnya Pembelajaran Sosial dan Emosional:  
Pendidikan tidak hanya identik dengan nilai akademik, tetapi juga mencakup nilai sosial dan emosional. Pembelajaran sosial dan emosional (PSE) dapat diajarkan secara efektif dengan menyusun kurikulum yang mencakup mata pelajaran atau kegiatan yang fokus pada pengembangan PSE serta menciptakan lingkungan belajar yang tepat serta terkordinasi melalui kelas, sekolah, keluarga, dan komunitasnya.  
Dengan demikian, lingkungan belajar di madrasah tidak hanya mencakup aspek fisik dan sosial, tetapi juga melibatkan pendidikan karakter, integrasi pendidikan agama, dan

pentingnya pembelajaran sosial dan emosional dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

f. Tantangan, Peluang, dan Inovasi Madrasah

Madrasah dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang memerlukan inovasi untuk mengatasi dan memanfaatkannya. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan tantangan, peluang, dan inovasi madrasah:

1) Tantangan:

Madrasah dihadapkan dengan berbagai tantangan yang harus dijawab dari tahun ke tahun, seperti keterbatasan sumber daya, perubahan tuntutan zaman, dan kebutuhan untuk meningkatkan mutu kinerja sekolah.

Salah satu tantangan yang diangkat adalah model pengajaran dan pembelajaran kelas rangkap, yang merupakan solusi untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas atau rasio guru-siswa. Tantangan lainnya adalah dalam menghadapi perubahan zaman dengan berbagai terobosan dan inovasi, serta membedakan diri dengan lembaga pendidikan lainnya.

2) Peluang:

Madrasah juga diberikan kesempatan yang harus diambil, seperti melalui kiprah alumni di kancah nasional dan internasional, fasilitas pendidikan yang memadai, dan pengembangan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja.

Peluang lainnya meliputi kemampuan madrasah untuk menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan dan lembaga terkait, memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, serta mengadakan kegiatan promosi dan pemasaran untuk meningkatkan citra dan minat siswa.

Madrasah juga memiliki peluang besar dalam mengembangkan kreativitas, inovasi, dan inspirasi melalui pendidikan, sehingga dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan dengan percaya diri.

3) Inovasi:

Pengembangan inovasi merupakan hal yang penting untuk madrasah, dan proses inovasi menurut Rogers menjadi kunci dalam meningkatkan mutu kinerja sekolah.

Madrasah perlu melakukan inovasi dan pengembangan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja, serta memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan komunikasi dengan siswa dan orang tua siswa. Inovasi juga dapat berasal dari seorang leader atau kepala madrasah yang visioner dan bertangan dingin, yang dapat menjadi penggerak dalam menciptakan inovasi luar biasa.

Dengan memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan melalui inovasi, madrasah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan.

### 3. Filsafat Pendidikan Keluarga

#### a. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Kolaborasi efektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Hal ini melibatkan komunikasi terbuka, saling mendukung, dan bekerja sama untuk memastikan kualitas belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

##### 1) Keteladanan :

Keteladanan yang baik bisa dicontohkan melalui sikap dan perilaku orang tua terhadap orang lain, tutur kata, intonasi saat berbicara, dan kebiasaan baik, seperti menjalani pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan bergizi serta rutin berolahraga.

##### 2) Komunikasi Efektif:

Kemampuan untuk mendengarkan merupakan hal yang penting untuk membina hubungan dalam keluarga. Dalam mendengar, sebaiknya sampai suatu cerita berakhir sebelum memberikan solusi atau nasihat. Nasihat merupakan kata-kata yang mampu menyentuh hati disertai dengan keteladanan.

##### 3) Pengawasan dan Bimbingan:

Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak melalui metode pengawasan, aturan, dan hukuman. Metode kegiatan pengabdian dengan ceramah dan

pembimbingan terstruktur juga dapat membantu dalam pembentukan karakter anak.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang krusial dalam membangun karakter, nilai, dan norma anak. Kebiasaan, pembelajaran, keteladanan, dan komunikasi terbuka merupakan pilar utama dalam proses pembentukan karakter anak.

b. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Keluarga

1) Religiositas, Moral, dan Etika

Pendidikan moral membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan empati. Nilai-nilai ini membentuk dasar moral yang akan membimbing perilaku siswa dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan sikap terhadap sesama.

2) Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjalani kehidupan dengan tanggung jawab, ketertiban, dan fokus. Pendidikan karakter dan nilai-nilai moral bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

3) Empati dan Kepedulian

Membangun kembali empati dan solidaritas sosial melalui pendidikan, kesadaran sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dapat membantu mengatasi dekadensi moral dan memperkuat nilai-nilai etika dalam masyarakat. Aktif terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, seperti mengumpulkan donasi untuk korban bencana alam atau melakukan aksi sosial lainnya untuk membantu masyarakat, menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam diri sebagai siswa.

Pendidikan moral, pendidikan karakter, dan nilai-nilai keluarga memegang peran penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki empati serta kepedulian terhadap sesama.



c. Tantangan Pendidikan keluarga di era digital

Di era digital, pendidikan keluarga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1) Penggunaan Teknologi yang Bijak

Tantangan dalam mengajarkan anak-anak untuk menggunakan teknologi komunikasi dengan bijak, sehingga teknologi tersebut bermanfaat secara optimal untuk memudahkan berinteraksi dan berbagi informasi dengan orang banyak lewat jejaring sosial.

Perlu memastikan bahwa anak-anak menggunakan teknologi secara bijak, sehingga dapat mempersingkat jarak dan waktu, serta membantu proses belajar untuk meraih masa depan gemilang.

2) Pengaruh Media Sosial

Interaksi yang lebih sering dilakukan melalui layar dapat mengurangi kesempatan untuk berlatih berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era digital ini.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dijaga dan diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus berlanjut, penting untuk menyadari pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia yang baik.

3) Menjaga Interaksi Langsung

Keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi sosial langsung sangat penting. Luangkan waktu untuk bertemu dengan teman-teman dan keluarga secara langsung. Ini akan membantu memperkuat hubungan pribadi dan mengurangi isolasi sosial.

Penting untuk fokus pada interaksi langsung dengan orang-orang di sekitar kita dan nikmati momen tanpa gangguan teknologi. Menghabiskan waktu di alam terbuka, melakukan hobi yang disukai, atau terlibat dalam kegiatan sosial dapat membantu mengisi kehidupan dengan pengalaman yang lebih bermakna dan memperkuat kesehatan mental kita.

d. Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Peran orang tua sebagai pendidik utama memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Kasih sayang yang diberikan

oleh orang tua menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memberikan rasa aman bagi anak-anak. Keteladanan juga menjadi faktor penting dalam pendidikan anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, oleh karena itu, menjadi contoh yang baik sangatlah penting. Selain itu, memberikan waktu berkualitas bersama anak adalah cara yang efektif untuk mendidik mereka. Melalui interaksi langsung dan kehadiran fisik, orang tua dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan. Dengan begitu, orang tua dapat menjadi pendidik utama yang memberikan pengaruh positif dalam kehidupan anak-anak mereka.

e. Kemitraan Keluarga dan Sekolah

Kemitraan Keluarga dan Sekolah: Komunikasi Terbuka, Keterlibatan Orang Tua, dan Sinergi Pendidikan.

Kemitraan antara keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Keterlibatan keluarga dalam program sekolah sangat diperlukan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan yang muncul pada anak-anak usia dini meliputi datang tepat waktu, menaati aturan, meletakkan barang pada tempatnya, dan melakukan pembersihan diri. Program pelibatan keluarga yang diadakan oleh sekolah berupa pertemuan awal tahun, parenting, komunikasi intensif, dan pendampingan pada kegiatan field trip.

Orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orangtua/keluarga dan anggota masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tri sentra pendidikan yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan anak secara optimal.

Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebuah keniscayaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan

keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Selain prestasi belajar, penumbuhan karakter juga membutuhkan peran keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah tidak hanya menjadi kunci sukses anak-anak, tetapi juga memperkaya pengalaman pendidikan mereka. Keterlibatan orang tua menciptakan kemitraan erat antara sekolah dan rumah. Dengan adanya saluran komunikasi yang terbuka, guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi tentang kemajuan anak, tantangan belajar yang dihadapi, dan strategi pembelajaran yang efektif. Ini menciptakan sinergi antara upaya sekolah dan dukungan di rumah untuk mencapai hasil pendidikan terbaik bagi anak-anak.

Sinergi antara peran guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membimbing, mendukung, dan memaksimalkan potensi anak. Guru berperan dalam membimbing dan mengajar anak di lingkungan sekolah, sementara orang tua berperan sebagai pendamping sehari-hari dan model perilaku bagi anak. Sinergi antara guru dan orang tua menciptakan dukungan yang konsisten, komunikasi yang terbuka, pendekatan yang terpadu, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan potensi anak.

Kolaborasi yang efektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan holistik, kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat dan memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan berdasarkan uraian analisis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Filsafat pendidikan pesantren, madrasah dan keluarga menekankan pada integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, Filsafat pendidikan di pesantren, madrasah, dan keluarga menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif memerlukan sinergi antara ketiga lembaga ini. Pesantren dan madrasah memberikan struktur pendidikan formal yang kuat, sementara keluarga menyediakan fondasi moral dan etika yang esensial. Meski dengan pendekatan yang berbeda, pesantren, madrasah, dan keluarga memiliki

tujuan bersama yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan berpegang pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, filsafat pendidikan pesantren, madrasah, dan keluarga saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan berakar kuat pada nilai-nilai agama dan moral.

2. Filsafat manajemen pendidikan pesantren, madrasah dan keluarga. filsafat manajemen pendidikan di pesantren, madrasah, dan keluarga menyoroti pendekatan, nilai-nilai, dan tujuan masing-masing dalam mengelola Pendidikan, filsafat manajemen pendidikan pesantren, madrasah, dan keluarga saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan berakar kuat pada nilai-nilai agama dan moral. Kombinasi dari ketiganya diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## REFERENCES

- Abidin, A. Mustika. "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (June 20, 2019): 183–96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Al Asyari, Abul Hasan. "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (January 15, 2022): 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>.
- Arif Muadzlin, Ali Mustofa. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 1, 2021): 171–86. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.
- Arsini, Yenti, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe. "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (August 13, 2023): 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.
- Dewi, Anita Candra, Bayin Ramadhan, A. Ahmad Fadhil, Firqah Fadhil, Andi Mufidah Idris, Muh. Raifadhil Hidayat, and M. Aqila Dzakwan Yusrin. "Pendidikan Moral dan Etika Mengukir Karakter Unggul dalam Pendidikan." *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 2 (December 31, 2023): 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>.
- Fadhli, Ahmad. "KONTRIBUSI PESANTREN SEBELUM KEMERDEKAAN DALAM

- MEMBENTUK KARAKTER UMAT DI INDONESIA" 1 (2022).
- Fahham, A Muchaddam. "PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN" 4 (2013).
- Faridah, Anik. "PESANTREN, SEJARAH DAN METODE PEMBELAJARANNYA DI INDONESIA" 13 (2019).
- Fathul Amin. "ANALISA PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (February 13, 2020): 56–73. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. "Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (April 27, 2021): 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.
- Izzan, Ahmad, and Sofa Oktaviani. "PENGARUH PENERAPAN METODE SOROGAN DAN WETONAN TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM KARANGPAWITAN" 01, no. 01 (2022).
- Khumaidi, Mohammad Wisnu. "Pola Dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya): Pola Dan Keragaman Pendidikan Islam." *An Naba* 3, no. 1 (May 11, 2020): 58–71. <https://doi.org/10.51614/annaba.v3i1.45>.
- Mahrissa, Rika, Siti Aniah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA" 13, no. 2 (2020).
- Malik, Muhammad Ibnu. "PERAN KIAI SEBAGAI TOKOH SENTRAL DALAM MASYARAKAT DESA TIENG KEJAJAR WONOSOBO" 2, no. 2 (2023).
- Muthmainnah, Mutmainnah. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (February 4, 2015). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>.
- Purwanto, Farich, and Khoirun Nisa'. "Peran Lingkungan Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (June 30, 2023): 74–80. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1717>.
- Rahman, Fitri Aulia, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, and Icha Yuniaris Fatmawati. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika," n.d.
- Rubini, Rubini. "KEDUDUKAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (SISDIKNAS)." *Al-Manar* 5, no. 1 (June 1, 2016). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.45>.
- Santika, Tika. "PERAN KELUARGA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI" 6 (2018).
- Sari, Juwita Puspita, Juli Setio, Rama Satria, and Fitri Oviyanti. "Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi" 14, no. 2 (2024).

- Siti Hazizah, Mila, Hurul Aini, Mifa Rezkia Zanianti, and Muhammad Miftah Fauzan. "Penerapan Metode Ceramah dan Praktik sebagai Upaya Keberhasilan Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI melalui Pengelolaan Kelas di SMK IPTEK Cilamaya Kabupaten Karawang." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4, no. 1 (July 9, 2023): 48–62. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9482>.
- Subianto, Jito. "PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (December 29, 2020): 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.
- Widianto, Suheri, and Muhammad Jamaluddin Al-Kadhafi. "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah Lamongan." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (June 30, 2023): 81–89. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1718>.
- Wulandari, Apriyanti, Husen Hasan Basri, and Saimroh Saimroh. "Pengelolaan Kurikulum Operasional Madrasah di MAN 1 Kota Bekasi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 2 (August 30, 2023): 138–57. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1427>.
- Zuhriy, M Syaifuddin. "BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF" 19 (2011).